

MERAYAKAN SEKSUALITAS DUA INSAN:

Penafsiran *Psychological Biblical Criticism* atas Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg dan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger



OLEH:

Julietta Engelbertha Wiraputri

52210017

TESIS

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT

DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2023

MERAYAKAN SEKSUALITAS DUA INSAN:

Penafsiran *Psychological Biblical Criticism* atas Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg dan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger

OLEH:

Julietta Engelbertha Wiraputri

52210017

TESIS

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2023

DUTA WACANA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julietta Engelbertha Wiraputri
NIM : 52210017
Program studi : S2 Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MERAYAKAN SEKSUALITAS DUA INSAN:

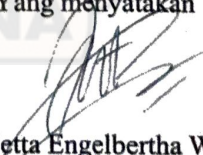
Penafsiran *Psychological Biblical Criticism* atas Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5
melalui Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg dan Seksualitas Pemberian Allah
Anne K. Hershberger

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 Agustus 2023

Yang menyatakan


(Julietta Engelbertha Wiraputri)
NIM. 52210017

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MERAYAKAN SEKSUALITAS DUA INSAN:

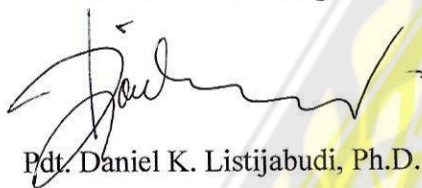
Penafsiran *Psychological Biblical Criticism* atas Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg dan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger

telah diajukan dan dipertahankan
oleh:

JULIETTA ENGELBERTHA WIRAPUTRI
52210017

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 10 Agustus 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

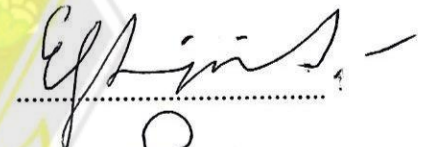

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dosen Pembimbing 2


Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.

Dosen Penguji:

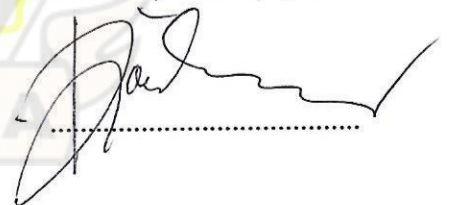
1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.

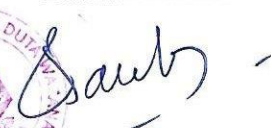


3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Disahkan oleh:




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023



Julietta Engelbertha Wiraputri



KATA PENGANTAR

Sola Gratia – only by HIS Grace!

Berangkat dari segala rasa penasaran akan dunia yang masih sering dipandang tabu dalam masyarakat dan gereja bernama “seksualitas”, dan upaya menggeluti dengan lebih mendalam selama masa studi, ide topik tesis ini kemudian tercipta. Tesis ini juga menjadi salah satu langkah awal Penulis dalam upaya mengintegrasikan ilmu teologi dan psikologi, termasuk dan terkhusus dalam khazanah seksualitas. Perjalanan pembelajaran seksualitas bagi Penulis tidaklah mudah, penuh jatuh bangun, tetapi dalam setiap upaya belajar dan menggelutinya, banyak hal yang Penulis dapatkan. Kiranya tesis ini, sebagaimana telah menolong Penulis memahami seksualitas dengan lebih baik, juga menolong para pembaca memahami soal seksualitas.

Rasa syukur terbesar Penulis panjatkan kepada Allah Sang Pemilik Kehidupan, yang adalah “Sang Maha Random”. Ia yang telah merahmati Penulis untuk menggeluti studi ini, yang senantiasa menolong dalam setiap proses perjalanan studi hingga penyusunan tesis, dan yang akan terus memproses dan menyertai Penulis dalam peziarahan kehidupan ini.

Perjalanan perkuliahan di kampus Duta Wacana juga memiliki ceritanya sendiri. Diawali dengan segala dinamika kuliah daring di awal, dengan berbagai keterkejutan sebagai seorang awam yang “tiba-tiba” mengetahui banyak hal, kehilangan beberapa teman yang mundur dari proses studi, setiap ilmu yang para dosen salurkan, setiap keramahan yang diberikan oleh para tenaga akademik, serta tak lupa kesempatan yang diberikan kepada Penulis untuk menjadi mentor asrama. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada segenap civitas akademika atas setiap tempaan yang diberikan oleh kampus Duta Wacana tercinta.

Secara khusus, Penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyertai Penulis dalam proses studi maupun penyelesaian tesis ini:

1. Kepada Alm. Papa, terima kasih untuk teladan setiap dan inspirasi yang telah diberikan kepada Penulis hingga Penulis dapat menyelesaikan studi S2, *just like you*, serta Penulis yakin terus beserta dalam perjalanan ini. Kepada Mama, terima kasih untuk dukungan materi, emosional, moral, dan doa, serta kesetiaan mendampingi Penulis di setiap jenjang kehidupan. Kepada NJo sang adik pertama, terima kasih sudah mendukung dalam perjalanan ini dan menjadi “pesaing dalam diam” Penulis dalam mengerjakan tugas akhir. Ya, kamu menang, tapi aku juga kemudian berhasil menyusul menyelesaikan studiku. Dan kepada Mich sang adik bungsu, terima kasih untuk setiap dukungan dan diskusi yang terus menguatkan Penulis dalam perjalanan ini.

2. Kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. selaku Pembimbing I dan Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF., Ph.D. selaku Pembimbing II, terima kasih untuk kesabaran dalam membimbing Penulis dalam perjalanan perkuliahan serta penyusunan tesis ini. Terima kasih untuk setiap kemurahan, keramahan, dukungan, juga kesempatan, kepercayaan, dan optimisme yang Pak Dan dan Pak Stef berikan kepada Penulis selama masa studi, bahkan juga pertolongan ketika Penulis mengalami masa-masa sulit selama studi.
3. Kepada Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. selaku dosen penguji, terima kasih untuk setiap arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama ujian tesis.
4. Kepada Majelis Jemaat GKI Karangсарu Semarang, Pdt. NL Utomo, dan Pdt. Angga Prasetya, terima kasih untuk setiap dukungan materiil dan nonmateriil yang diberikan oleh gereja kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Kepada Kak Erik, Kak Rivaldi, dan Kak Andre, rekan seperjalanan yang tersisa dari MDiv 2020, terima kasih untuk kebersamaan dan suka-duka yang mewarnai kehidupan Penulis. Doaku, kiranya Allah juga merahmati perjalanan kalian hingga M.Fil.
6. Kepada Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Blora, yang menjadi tempat Penulis menjalankan Praktik Kejemaatan, serta kepada Pdt. Vania Natasha dan Pnt. Adhelia, terima kasih untuk setiap pembelajaran, cinta, dan dukungan yang telah dan terus diberikan kepada Penulis selama dan sesudah masa praktik.
7. Kepada Adit, yang bisa-bisanya membuatku turut mengalami apa yang dialami tokoh dalam teks yang kutafsir. Terima kasih untuk setiap kesabaran dan kesediaan menjadi teman perjalanan Penulis, termasuk di masa-masa *down* kala itu, serta berbagai bantuan yang diberikan baik selama Penulis di Jogja maupun terkait tata tulis. Jadi, fase Kidung Agung apa lagi habis ini?
8. Kepada Agnes dan Cik Gita, terima kasih untuk dukungan serta bantuan yang diberikan bagi Penulis terkait penerjemahan bahasa Inggris. Kepada Lia, Helen, Cik Debora, Rafael, Marteen, Febe, Seruni, Sylvia, Gebi, Lala, serta setiap orang yang turut beserta dalam perjalanan dan mendukung Penulis dalam doa dan karya: Terima kasih!

Akhir kata, kiranya tesis yang “diusulkan dalam kebucinan dan lika-likunya; dikerjakan dalam patah hati, pemulihan, dan pencarian; dan dituntaskan dalam penemuan dan cinta yang bersemi” ini dapat menginspirasi, menjadi pengetahuan baru, serta menjadi berkat bagi setiap orang yang membacanya. Soli Deo Gloria!

Semarang-Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Julietta Engelbertha Wiraputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Penelitian.....	4
1.3. Kerangka Teori.....	5
1.3.1. Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg	5
1.3.2. Pandangan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger.....	6
1.3.3. <i>Psychological Biblical Criticism</i>	7
1.3.4. Kitab Kidung Agung.....	8
1.4. Pertanyaan Penelitian	11
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Judul Penelitian	12
1.7. Metode Penelitian.....	12
1.8. Sistematika Penelitian	13
BAB II METODE TAFSIR <i>PSYCHOLOGICAL BIBLICAL CRITICISM</i>	15
2.1. Pendahuluan	15
2.2. Perkembangan Seputar Hermeneutik Alkitab	15
2.3. <i>Psychological Biblical Criticism</i>	19
2.3.1. Biografi Tokoh.....	19
2.3.2. Penjabaran Teori <i>Psychological Biblical Criticism</i>	21
2.4. Evaluasi atas Teori <i>Psychological Biblical Criticism</i>	28
2.5. Kesimpulan.....	30
BAB III PERJUMPAAN TEORI SEGITIGA CINTA STERNBERG DAN PANDANGAN SEKSUALITAS HERSHBERGER SEBAGAI LENSA TAFSIR.....	32
3.1. Pendahuluan	32
3.2. Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg	32
3.2.1. Biografi Tokoh.....	32

3.2.2.	Teori yang Digunakan.....	34
3.2.3.	Pandangan dan Penelitian terkait Teori Cinta Sternberg	40
3.3.	Pandangan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger	42
3.3.1.	Biografi Tokoh.....	42
3.3.2.	Pandangan yang Digunakan.....	42
3.4.	Konstruksi Teori Sternberg dan Pandangan Hershberger	48
3.4.1.	Keintiman.....	48
3.4.2.	Gairah dan Daya Tarik.....	49
3.4.3.	Keputusan dan Komitmen dalam Relasi.....	51
3.5.	Kesimpulan.....	53
BAB IV PENAFSIRAN TEKS KIDUNG AGUNG 1:15-2:7, 3:1-5		54
4.1.	Pendahuluan	54
4.2.	Pandangan Terkait Teks Kidung Agung	54
4.3.	Struktur Teks Kidung Agung menurut Para Ahli.....	59
4.4.	Perbandingan Berbagai Terjemahan Teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5.....	62
4.4.1.	Teks Bahasa Ibrani: Codex Leningradensis Hebrew Text (WTT)	62
4.4.2.	Teks Bahasa Indonesia: Terjemahan Baru (TB) – LAI 1974	63
4.4.3.	Teks Bahasa Indonesia: Terjemahan Baru 2 (TB2) – LAI 2023	63
4.4.4.	Teks Bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) – LAI 1985	64
4.4.5.	Teks Bahasa Inggris: Revised Standard Version (RSV) 1952.....	65
4.4.6.	Teks Bahasa Inggris: The English Revised 1833 Webster Update 1995 (RWB)	65
4.4.7.	Teks Bahasa Inggris: Young’s Literal Translation (YLT) 1862/1887/1898	66
4.4.8.	Usulan Terjemahan dari Penulis berdasarkan Bahasa Ibrani.....	67
4.5.	Pandangan Tokoh terkait Penafsiran Teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5	67
4.5.1.	Penafsiran menurut Robert Davidson	67
4.5.2.	Penafsiran menurut J. A. Telnoni	72
4.6.	Plot Tafsir Teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5	77
4.7.	Tafsir Teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5.....	81
4.7.1.	Daya Tarik dan Gairah: Kekasih yang saling memuji dan menerima pujian (Kidung Agung 1:15-2:2)	81
4.7.2.	Keintiman: Kekasih yang saling menikmati cinta (Kidung Agung 2:3-7)	86
4.7.3.	Keputusan dan Komitmen: Kekasih yang hilang dan ditemukan (Kidung Agung 3:1-5).....	91
4.8.	Dinamika Cinta dan Seksualitas Kekasih dalam Teks Kidung Agung 1:15-2:7,3:1-5.....	94

4.9. Kesimpulan.....	97
BAB V PENUTUP	98
5.1. Kesimpulan.....	98
5.2. Saran.....	99
5.2.1. Saran Terkait Proses Penafsiran.....	99
5.2.2. Saran Atas Kajian Seksualitas Praktis	100
5.2.3. Saran Bagi Gereja	101
5.2.4. Saran Bagi Penafsir Kidung Agung.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103



ABSTRAK

Seksualitas dan relasi romantis belakangan menjadi topik yang banyak dibahas, serta berbagai permasalahan terkait relasi romantis seperti isu-isu kekerasan dan ketidaksetiaan sering mewarnai berbagai berita yang beredar dewasa ini. Di sisi lain, gereja masih memisahkan seksualitas dari sesuatu yang sakral, sehingga seksualitas dipandang sebagai hal yang hina dan tabu. Hal ini salah satunya tercermin dari penafsiran atas teks-teks dengan topik seksualitas dengan cara alegoris, termasuk di antaranya kitab Kidung Agung. Kemudian, dalam khazanah Psikologi, terdapat teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg yang umum digunakan untuk mengkaji cinta manusia maupun sastra cinta, tetapi belum pernah digunakan dalam teks Alkitab. Oleh sebab itulah penelitian ini disusun, yaitu untuk mencoba melihat teks Kidung Agung, khususnya Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg dan pandangan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger. Metode penafsiran yang digunakan adalah *Psychological Biblical Criticism*. Penelitian ini menemukan bahwa dalam membangun relasi romantis, komponen segitiga cinta perlu juga didukung dengan pemahaman yang benar akan seksualitas. Memahami seksualitas sebagai pemberian dari Allah akan membawa pada penerimaan kebertubuhan pribadi, penghargaan pada kebertubuhan pasangan dan juga orang lain. Selain itu, perlunya tanggung jawab dalam sebuah relasi romantis untuk dapat konsekuen atas setiap tingkat keintiman yang dilakukan, serta untuk tetap memiliki otonomi dan tidak bergantung sepenuhnya pada kekasih hingga merasa “terkonsumsi”.

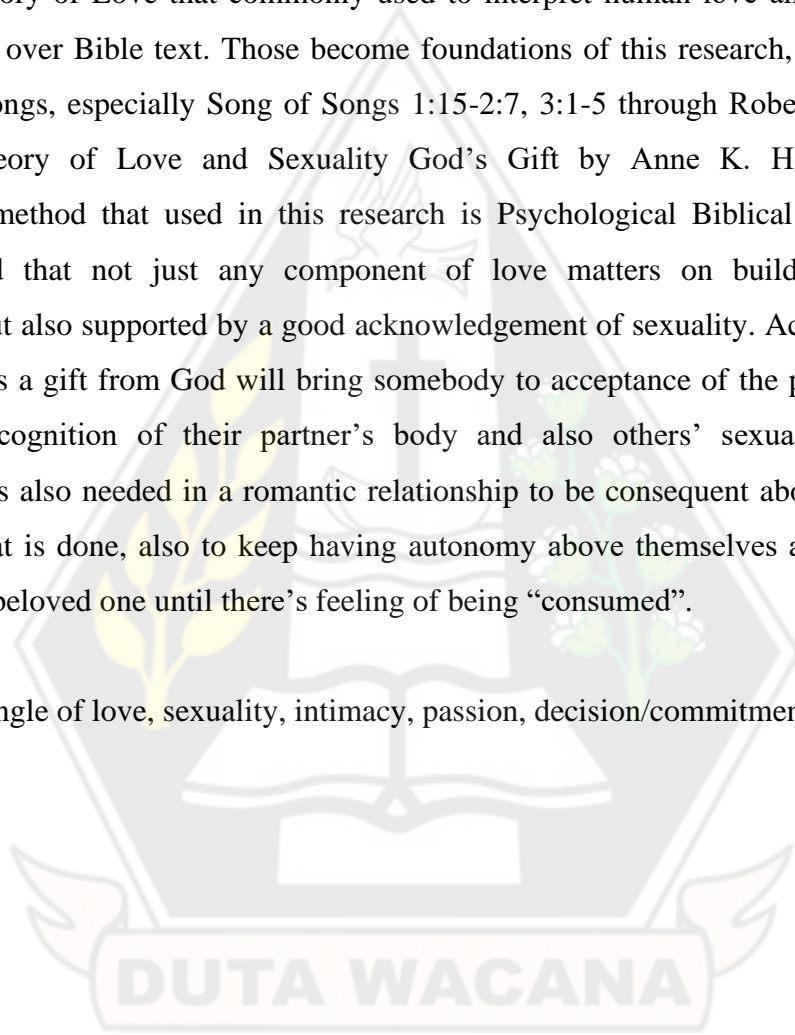
Kata kunci: segitiga cinta, seksualitas, keintiman, gairah, keputusan/komitmen



ABSTRACT

Lately, sexuality and romantic relationships have become a topic that has been discussed a lot, also many problems such as abuse and infidelity around romantic relationship intensely emerge as news in this era. On the other side, the church still separates sexuality from something that is sacred, until sexuality is seen as something that is despicable and taboo. That thing is reflected through allegoric interpretation over texts with sexuality components, one of them is over Song of Songs. Then, in Psychology, there is Robert J. Sternberg's Triangular Theory of Love that commonly used to interpret human love and love's poetry, but never used over Bible text. Those become foundations of this research, that is trying to see Song of Songs, especially Song of Songs 1:15-2:7, 3:1-5 through Robert J. Sternberg's Triangular Theory of Love and Sexuality God's Gift by Anne K. Hershberger. The interpretation method that used in this research is Psychological Biblical Criticism. This research found that not just any component of love matters on building a romantic relationship, but also supported by a good acknowledgement of sexuality. Acknowledgement that sexuality is a gift from God will bring somebody to acceptance of the personal view of their body, recognition of their partner's body and also others' sexuality. After that, responsibility is also needed in a romantic relationship to be consequent above every action of intimacy that is done, also to keep having autonomy above themselves and don't overly depend on the beloved one until there's feeling of being "consumed".

Keywords: triangle of love, sexuality, intimacy, passion, decision/commitment



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Isu terkait relasi romantis belakangan menjadi fenomena yang hangat dibicarakan. Berbagai istilah belakangan muncul terkait dengan relasi, seperti *ghosting*, *gaslighting*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah ini merujuk pada tindak kekerasan dalam relasi, khususnya relasi romantis, baik secara verbal maupun nonverbal. Tindak kekerasan dalam relasi romantis pun, baik yang masih pacaran hingga dalam rumah tangga, juga menjadi isu aktual. Termasuk dalam relasi romantis masa kini, *sexting*, atau mengirimkan pesan romantis kepada pasangan dan meminta mereka untuk mengirimkan pesan romantis secara signifikan berkaitan dengan kekerasan dalam hubungan pada perempuan, tetapi tidak pada lelaki.¹ Selain itu, ketergantungan emosi dan afektif dari pasangan dan kepercayaan bahwa perilaku pasangan dapat berubah menjadi alasan utama yang dimiliki korban untuk tetap bertahan dalam relasi yang sudah mengandung kekerasan (*abusive relationship*).²

Kemudian, isu ketidaksetiaan dalam relasi romantis semakin dipandang sebagai hal yang wajar, bahkan disepakati. Istilah *friends with benefit*, *open relationship*, dan lain sebagainya belakangan makin sering didengungkan dan dilakukan, khususnya di kalangan kaum muda. Istilah-istilah tersebut merupakan bentuk relasi romantis yang melegalkan pelakunya melakukan relasi romantis tidak hanya pada seorang pasangan semata. Relasi romantis tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral, tetapi sebatas memenuhi kebutuhan biologis berupa hasrat seksual. Kedua fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, khususnya ketika esensi cinta tidak lagi diperjuangkan oleh insan masa kini. Tindakan-tindakan cinta tersebut juga tidak jarang dipengaruhi oleh media.

Di Indonesia sendiri telah dilakukan penelitian mengenai hubungan menonton sinetron percintaan dan membaca cerita percintaan dengan perilaku seks remaja.³ Hasilnya, terdapat hasil yang signifikan antara membaca cerita dan menonton sinetron dengan muatan

¹ Joris van Ouytsel dkk., "Sexting, Pressured Sexting and Associations with Dating Violence Among Early Adolescents," *Computers in Human Behavior* 125, no. 106969 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106969>.

² Sónia Caridade, Inês Pinheiro, dan Maria Alzira Pimenta Dinis, "Stay or Leave Abusive Dating Relationships: Portuguese Victims' Reasons and Barriers," *Social Sciences* 9, no. 84 (2020): 13.

³ Abdul Amin, "Hubungan Menonton Sinetron Percintaan dan Membaca Cerita Percintaan dengan Perilaku Seks Remaja," *Jurnal Heritage* 2, no. 2 (Januari 2014): 43–51.

percintaan dengan perilaku seks pada remaja. Tidak ada korelasi antara intensitas membaca kisah percintaan dengan perilaku seks bebas, tetapi intensitas menonton sinetron dengan muatan cinta berkorelasi positif dengan perilaku seks bebas. Kendati demikian, sumbangan efektif dari menyaksikan sinetron percintaan atas perilaku seks bebas terbilang sedikit, yang berarti bahwa adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas remaja.

Hal tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh sesuatu yang disebut dengan *sexual alienation*. Alienasi seksualitas terjadi ketika individu memandang tubuhnya dengan pernyataan “*i have a body*” ketimbang menyebutnya sebagai “*i am a body*”. Dengan pandangan demikian, sesungguhnya yang terjadi adalah “*the body becomes a physical object possessed and used by the self.*”⁴ Diri manusia justru akan mengeksploitasi tubuh, baik tubuhnya maupun tubuh orang lain, karena sekadar memandang tubuh sebagai sebuah objek dan bukan sebagai dirinya sendiri.

Padahal, pada hakikatnya, seksualitas adalah pemberian dari Allah. Pernyataan ini mendapat dua respons besar yang umum dijumpai. Di satu sisi manusia sulit menerima kenyataan ini, terlebih dengan seks negatif yang sudah lama berkembang dan dihidupi serta dilegitimasi oleh dogma agama, tetapi di sisi yang lain justru dimaknai sebagai kebebasan seksualitas dan aktivitas seksual yang hendak dilakukan manusia. Kedua ekstrim tersebut sama-sama dirasa kurang tepat. Bahkan, dikatakan bahwa alienasi kebertubuhan merupakan sebuah bentuk alienasi dari Allah.⁵ Oleh sebab itu, kajian atas seksualitas sebagai pemberian Allah perlu dilakukan, sehingga pemaknaan atas seksualitas sebagai pemberian Allah dapat dihayati dengan baik.

Juga dalam kekristenan sendiri, mulanya memang ada pemisahan antara seksualitas dan “yang sakral” seiring dengan munculnya agama-agama besar dunia.⁶ Yang terjadi pada masa tersebut adalah “seksualitas ditekan, ‘didisiplinkan’, ditata atas nama skenario besar penciptaan dan pemeliharaan dunia.”⁷ Miller menyampaikan bahwa selama sekian abad berkembanglah apa yang disebut dengan “seks negatif”, dan beliau pun menganggap bahwa

⁴ James B. Nelson, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology* (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1978), 39.

⁵ Nelson, *Embodiment*, 44.

⁶ A. Setyawan, *Teologi Seksual: Obrolan Serius tentang Sex* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014), 27.

⁷ Setyawan, *Teologi Seksual*, 28.

dalam ukuran tertentu tradisi Kristen juga mengandung seks negatif.⁸ Seksualitas dipandang sebagai sesuatu yang hina dan tidak kudus, sedangkan tuntutan sebagai orang Kristen adalah menjaga kesucian hidup. Hal ini berarti, salah satu menjaga kemurnian hidup adalah dengan menjauhkan segala perkara terkait seksualitas. Barulah sejak akhir abad ke-20 mulai ada dorongan untuk kembali menyatukan seksualitas dan pengalaman sakral.

Meski demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Miller, bukan berarti Alkitab memiliki pandangan demikian.⁹ Telah lama Alkitab mengandung sumber yang secara khusus berisi mengenai relasi romantis, yaitu kitab Kidung Agung. Sayangnya, unsur romantis, bahkan sensual dalam kitab Kidung Agung telah berabad-abad tidak dihargai. Hal ini dibuktikan dengan kitab Kidung Agung ditafsirkan secara alegoris mengenai relasi Allah dengan umat Israel maupun Yesus dan Gereja-Nya. Padahal, teks Kidung Agung menggambarkan betapa indahnya relasi romantis yang dimiliki oleh manusia. Miller sendiri berpendapat bahwa terkadang pemaknaan rohani tersebut tepat, namun dalam konteks Kidung Agung justru menyalahartikan makna perayaan kasih dan kemesraan.¹⁰ Bukankah dengan demikian yang dilakukan adalah pengingkaran atas seksualitas itu sendiri? Atau, lebih jauh dari itu, apakah justru yang dilakukan adalah sebuah upaya kekerasan dengan tidak berkenan memaknai Alkitab sebagaimana adanya, dalam hal ini menghargai teks Kidung Agung sebagai sebuah karya dengan topik bahasan seputar seksualitas manusia? Justru dalam Kidung Agung, terdapat “peneguhan yang paling dramatis tentang seksualitas”, di mana terdapat gambaran bahwa kesenangan erotis antara kedua jenis kelamin merupakan hal yang baik. Dengan nada serupa, Gerrit Singgih menyampaikan bahwa jemaat Kristen di Indonesia seringkali membaca Kidung Agung secara alegoris karena topik terkait cinta dan seksualitas adalah hal yang tabu di dalam gereja, sehingga pembacaan non-alegoris terhadap teks Kidung Agung justru melatih dalam penerimaan seksualitas sebagai anugerah Tuhan.¹¹ Selain itu, Miller juga menambahkan bahwa dengan terdapatnya puisi demikian dalam Alkitab telah

⁸ Anne Krabill Hershberger, ed., *Seksualitas Pemberian Allah*, trans. oleh B. H. Nababan dan P. Lumbantobing (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 24.

⁹ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 24.

¹⁰ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 27.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Menghargai Metafor-Metafor Cinta di Kitab Kidung Agung: Sebuah Pembacaan Dekonstruksionistik terhadap Perjanjian Lama,” dalam *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 345.

menunjukkan sebuah penghargaan dan penghormatan atas seks dan seksualitas.¹² Oleh sebab itulah nilai asli dalam kitab Kidung Agung, yaitu terkait relasi romantis yang dimiliki oleh manusia, perlu menjadi sorotan kembali, baik sebagai sebuah tradisi Kristiani yang menceritakan soal cinta manusia, dan juga nilai-nilai cinta dan seksualitas dalam teks Kidung Agung itu sendiri.

Di sisi lain, dalam ilmu psikologi, terdapat teori yang secara khusus menggambarkan bagaimana relasi romantis pada diri manusia terjadi. Teori segitiga cinta oleh Robert J. Sternberg masih menjadi teori utama dalam ilmu psikologi bila berbicara mengenai relasi romantis. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang membangun sebuah relasi romantis, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen; serta komponen tersebut muncul dalam bentuk cerita-cerita cinta. Teori ini tidak hanya digunakan dalam penelitian terkait manusia, tetapi juga diterapkan dalam tokoh-tokoh dalam berbagai cerita. Misalnya, analisis tokoh dalam bacaan menggunakan teori segitiga cinta Sternberg pernah dilakukan oleh Fazriyani S. Mahmud, yaitu pada novel *Breaking Dawn* oleh Stephenie Meyer.¹³ Penelitian tersebut dilakukan dengan menggali setiap komponen cinta yang ada di dalam relasi cinta tokoh-tokoh yang ada. Tetapi, teori ini belum pernah digunakan pada relasi romantis dalam teks Alkitab, termasuk juga pada kitab Kidung Agung.

1.2. Rumusan Penelitian

Dari penjelasan atas latar belakang, setidaknya ada empat hal yang menjadi sorotan peneliti. Pertama, fenomena relasi romantis di masa kini yang telah banyak berkembang, baik dari segi model kekerasan dalam relasi romantis, maupun bentuk relasi romantis yang dapat dipandang sebagai bentuk-bentuk ketidaksetiaan. Kedua, teks Kidung Agung yang memuat kisah romansa antar manusia, tetapi oleh tradisi Kristiani seringkali dimaknai secara alegoris dan mengabaikan, bahkan menyingkirkan sisi romantismenya. Ketiga, teori segitiga cinta Sternberg yang juga digunakan untuk menganalisis kisah cinta dalam novel dan bacaan, tetapi tidak pernah digunakan untuk menganalisis kisah cinta dalam Alkitab dan tradisi Kristiani,

¹² Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 28.

¹³ Fazriyani S. Mahmud, "Analysis of Love by Using Triangular Theory of Love by Sternberg in *Breaking Dawn* Novel by Stephenie Meyer (A Psychological Study)," *British, Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris* 7, no. 1 (Juni 2018): 28–42.

termasuk teks Kidung Agung. Terakhir, kedua ekstrim pemaknaan atas frase “seksualitas pemberian Allah” yang perlu digeluti secara lebih mendalam.

Atas empat bagian tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penggalian yang komprehensif atas teks Kidung Agung sebagai tradisi Kristiani yang menggambarkan relasi romantis manusia. Teks Kidung Agung kembali diamati sebagai teks cinta antar manusia. Teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 dapat digali secara lebih mendalam dengan paduan ilmu lain, tepatnya dengan metode tafsir *psychological biblical criticism*, sehingga dapat memekarkan makna dari teks. Teori segitiga cinta dari Robert J. Sternberg dirasa dapat menjadi lensa yang dapat digunakan untuk menggali dinamika cinta yang dimiliki oleh tokoh dalam kitab Kidung Agung. Selain itu, pandangan seksualitas pemberian Allah yang dikemukakan oleh Anne K. Hershberger juga digunakan sebagai lensa penafsiran bersama-sama dengan teori cinta Sternberg sehingga memperkaya pemaknaan atas seksualitas yang pada hakikatnya adalah pemberian dari Allah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memaknai kembali dan merayakan seksualitas dalam sepasang kekasih.

1.3. Kerangka Teori

1.3.1. Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg

Teori segitiga cinta Robert J. Sternberg sejauh ini menjadi teori psikologi yang paling umum digunakan hingga saat ini untuk menggali relasi romantis individu. Hal ini disebabkan teori cinta Sternberg memiliki dimensi yang cukup jelas dalam mengukur cinta manusia. teori segitiga cinta bahkan tidak hanya diaplikasikan pada manusia, tetapi berbagai cerita, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahmud sebagaimana telah diungkapkan di atas.

Segitiga cinta mengandung tiga komponen yang dapat membentuk sudut-sudut dalam segitiga. Segitiga tersebut menjadi sebuah metafora, bukan model geometris yang kaku.¹⁴ Ketiga komponen dari segitiga cinta adalah: (1) Keintiman (*intimacy*) yang merujuk pada perasaan kedekatan dan keterikatan dalam relasi romantis, termasuk di dalamnya perasaan yang mendukung rasa hangat dalam relasi; (2) Gairah (*passion*) yang merujuk pada dorongan yang memimpin romantisme, ketertarikan fisik, perwujudan seksual, dan fenomena

¹⁴ Robert J. Sternberg, “A Duplex Theory of Love,” dalam *The New Psychology of Love*, ed. oleh Robert J. Sternberg dan Karin Weis (New Haven: Yale University Press, 2006), 184.

terkait relasi romantis; dan (3) Keputusan (*decision*) atau komitmen (*commitment*) yang dalam jangka pendek berarti keputusan untuk mencintai seseorang, sedangkan dalam jangka panjang berarti komitmen untuk mempertahankan cinta.¹⁵ Ketiga komponen cinta tersebut dapat dipisahkan tetapi saling berinteraksi, sehingga dapat membentuk delapan kemungkinan kombinasi bentuk cinta.

Teori segitiga cinta merupakan teori cinta teoretis terkemuka yang digunakan dalam penelitian empiris. Teori segitiga sendiri memiliki bentuk alat ukur psikologi yang disusun oleh Sternberg yang berisi tiga puluh enam aitem, namun kemudian mengalami pembaharuan dari versi sebelumnya dengan membuang aitem yang kurang tepat dan menambahkan aitem baru sehingga menghasilkan empat puluh lima aitem.¹⁶ Alat ukur tersebut kemudian disebut sebagai Sternberg's Triangular Love Scale (STLS). STLS dengan empat puluh lima aitem kemudian diuji oleh Sorokowski dkk. di dua puluh lima negara untuk membuktikan universalitas dari teori segitiga cinta Sternberg, di mana menghasilkan kesimpulan bahwa data yang dikumpulkan mengonfirmasi universalitas kultural dari konstruk teoretis dari segitiga cinta Sternberg.¹⁷

1.3.2. Pandangan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger¹⁸

Seksualitas merupakan pemberian Allah sejak manusia di dalam kandungan, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk seksual sejak ia lahir hingga meninggal. Seksualitas di sini tidak sesempit bermakna jenis kelamin dan hubungan seksual, melainkan keseluruhan aspek kepribadian dan tubuh manusia yang secara keseluruhan menunjukkan pribadi sebagai laki-laki maupun perempuan. Dan seksualitas merupakan sumber kebahagiaan dan menjadi pemenuhan hidup.¹⁹

¹⁵ Sternberg, "A Duplex Theory of Love," 184–85.

¹⁶ Robert J. Sternberg, "Construct Validation of a Triangular Love Scale," *European Journal of Social Psychology* 27, no. 3 (Mei 1997): 313–35.

¹⁷ Piotr Sorokowski dkk., "Universality of the Triangular Theory of Love: Adaptation and Psychometric Properties of the Triangular Love Scale in 25 Countries," *The Journal of Sex Research* 58, no. 1 (2021): 106–15, <https://doi.org/10.1080/00224499.2020.1787318>.

¹⁸ Penggunaan istilah "pandangan" pada Seksualitas Pemberian Allah Hershberger yang dibedakan dengan istilah "teori" pada Segitiga Cinta Sternberg dimaksudkan karena Hershberger menyusun buku tersebut dengan berbagai kolaborasi dalam bentuk tulisan per bab, di mana beliau tidak menulisnya sendiri meskipun menjadi penyunting buku tersebut, sedangkan berbeda dengan Sternberg yang membangun teorinya secara mandiri atau melibatkan orang lain sebagai penulis kedua.

¹⁹ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 3, 20.

Sebagaimana disebutkan di atas, seks dan seksualitas seolah dibungkam pada masa kekristenan mula-mula. Padahal, Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru banyak berbicara soal seksualitas, meskipun seringkali tidak menjadi tema utama. Pada intinya, Hershberger menyimpulkan bahwa pesan Alkitab terkait seksualitas adalah kasih yang mesti menjadi landasan seluruh jenis hubungan dan inilah yang membawa kebahagiaan.²⁰

Dalam buku *Seksualitas Pemberian Allah*, terdapat berbagai isu terkait seksualitas yang diangkat dan tersebar dalam beberapa bab. Tetapi, penelitian ini hanya berfokus mengkaji beberapa bab yang relevan, yaitu: Bab 1 Pemberian yang ditulis oleh Anne Krabill Hershberger dan Willard S. Krabill, Bab 2 Pedoman dari Sang Pemberi Seksualitas dan Kitab Suci yang ditulis oleh Keith Graber Miller, Bab 3 Pemberian dan Keintiman yang ditulis oleh Willard S. Krabill, Bab 6 Pemberian dan Perkawinan yang ditulis oleh Willard S. Krabill, dan Bab 9 Pemberian dan Daya Tarik Seseorang yang ditulis oleh Anne Krabill Hershberger.

1.3.3. *Psychological Biblical Criticism*

Menafsir sendiri dapat diartikan sebagai “gugahan untuk menemukan makna baru atau memultiplikasi makna yang secara potensial difasilitasi oleh teks.”²¹ Pertemuan ilmu psikologi dan studi Alkitab rupanya bukan hal yang asing. Hal ini terbukti bahwa terdapat bagian *Psychology and Biblical Study* dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*.²² Terdapat berbagai ragam model dan perkembangan penggunaan ilmu psikologi dalam membaca teks Alkitab. Bahkan, dikatakan bahwa tidak ada sebuah metode tunggal ataupun instruksi langkah penafsiran dalam *psychological biblical criticism*. Setidaknya, tujuan khusus dari eksegesis psikologis menurut Theissen adalah untuk memperjelas “faktor dan aspek psikis” yang terlibat, dengan fokus khusus pada “*new patterns of experience and behavior that appeared with ancient Christianity*.”²³ Atau dalam bahasa Andrew Kille, dalam “New Meanings for Ancient Texts”, yaitu “*psychological biblical criticism uses the tools and models of psychology—ways of understanding human behavior and mental process such as perception,*

²⁰ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 3.

²¹ Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya),” dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, ed. oleh Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 4.

²² Wayne G. Rollins, “Psychology and Biblical Studies,” dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, ed. oleh John H. Hayes (Nashville, TN: Abingdon Press, 1999).

²³ Rollins, “Psychology and Biblical Studies,” 340.

*intuition, cognition, memory, personality, motivation, emotion, and so on—to examine all phases of biblical texts from their authors to their interpreters.”*²⁴

Perspektif teori psikologi telah digunakan oleh Pieter van der Zwan dalam melihat kitab Kidung Agung. Pendekatan psikologi dilakukan dengan harapan untuk memperluas cakrawala dan menghasilkan tafsiran yang lebih holistik dan bermakna.²⁵ Dua tujuan penggunaan perspektif psikologi dalam tafsiran Alkitab adalah memiliki perspektif yang lebih luas mengenai individu dan psikologis sebagai sistem hermeneutik tersendiri.²⁶ Senada dengan yang diungkapkan Kille,²⁷ Rashkow berpendapat bahwa penulis teks (atau dunia di belakang teks), tokoh dalam teks (atau dunia dalam teks), dan penerima teks (atau dunia di depan teks) dapat menjadi objek analisis dan interpretasi dari perspektif psikologi.²⁸

Metode tafsir *psychological biblical criticism* dipilih dalam tulisan ini tidak semata-mata karena lensa tafsir yang digunakan adalah teori psikologi. Yang perlu diingat adalah lensa tafsir yang digunakan dalam tulisan ini sesungguhnya merupakan perpaduan dari teori psikologi yaitu teori segitiga cinta Sternberg dan pandangan seksualitas pemberian Allah Hershberger yang tidak berasal dari cabang ilmu psikologi. Tetapi, Kille menekankan bahwa *psychological biblical criticism* bukan sebuah metode tunggal yang dapat berdiri sendiri, melainkan sensitivitas khusus kepada dimensi psikologis dalam teks.²⁹ Tulisan ini hendak melihat dinamika psikologis, khususnya terkait cinta dan seksualitas, kedua tokoh dalam teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui upaya penafsiran yang dilakukan. Dan hal ini sesuai dengan tujuan dari *psychological biblical criticism*, yaitu meneliti teks dan segala hal di baliknya terkait dengan kejiwaan manusia.

1.3.4. Kitab Kidung Agung

Kitab Kidung Agung yang dalam bahasa Inggris merupakan “*Song of Songs*” diartikan sebagai “pujian tertinggi”. Bahkan, Rabbi Akiba, sebagaimana dikutip oleh Robert Davidson, mengklaim bahwa “*The whole world is not worth the day on which the Song of*

²⁴ D. Andrew Kille, “Psychological Biblical Criticism,” dalam *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticism and Their Applications*, ed. oleh Steven L. McKenzie dan John Kaltner (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 137.

²⁵ Pieter van der Zwan, “Psychological Approaches to the Song of Songs,” *Journal for Semitics* 25, no. 2 (2016): 661.

²⁶ van der Zwan, “Psychological Approaches to the Song of Songs,” 660.

²⁷ Kille, “Psychological Biblical Criticism,” 2013, 140–41.

²⁸ van der Zwan, “Psychological Approaches to the Song of Songs,” 662.

²⁹ Kille, “Psychological Biblical Criticism,” 2013, 146.

*Songs was given to Israel; for all the Scriptures are holy, but the Song of Songs is the Holy of Holies,*³⁰ meskipun kitab ini sama sekali tidak mengandung kata Allah dan justru mengandung dorongan seksual.

Kitab Kidung Agung merupakan kitab yang secara khusus berisi tentang relasi romantis. Menurut Robert Davidson, kitab Kidung Agung berisi beberapa puisi cinta,³¹ baik dari laki-laki ke perempuan dan sebaliknya, yang berisi pujian atas keindahan fisik, keinginan untuk mencari dan menemukan satu sama lain, pernyataan hasrat, dan lain sebagainya. Dengan lebih gamblang, J. Harold Ellens menyebutkan bahwa “*that leaves the Old Testament book of the Song of Songs or the Song of Solomon, which is lovely poetry, written, apparently, for the sole purpose of celebrating the joy of sex.*”³² Di sisi lain, John J. Collins mengungkapkan bahwa teks Kidung Agung seringkali dipandang oleh pembaca Yahudi sebagai gambaran atas relasi YHWH dengan Israel dan oleh pembaca Kristen sebagai gambaran atas relasi Allah dengan gereja-Nya.³³ Tetapi, Davidson beranggapan bahwa bila memperlakukan teks tersebut sebagai alegori demikian, maka hal itu adalah perampasan atas puisi dan hasrat di dalamnya.³⁴ Teks Kidung Agung juga tidak mengisahkan soal cinta ilahi, melainkan cinta manusia, kerinduannya dan pemenuhannya, ketakutannya dan kegembiraannya, yang digambarkan dengan detail yang kaya dan gaya puitis.

Terkait struktur kitab Kidung Agung, berbagai tokoh memiliki pandangan masing-masing. Collins membagi kitab Kidung Agung ke dalam sebelas unit, di mana empat unit pertama adalah: (I) 1:2-6 di mana perempuan mengungkapkan kerinduannya pada kekasihnya; (II) 1:7-2:7 yang berisi dialog antara perempuan dan laki-laki yang dimulai dengan pertemuan dan memuncak dalam kekaguman satu sama lain; (III) 2:8-17 yang berisi puisi yang mendeskripsikan pertemuan dengan sang kekasih; dan (IV) 3:1-5 yang berisi deskripsi pencarian dan penemuan sang kekasih.³⁵ Berbeda dengan M. Deckers, dalam buku yang disunting oleh Athalya Brenner, membagi kitab Kidung Agung ke dalam beberapa

³⁰ Robert Davidson, *Ecclesiastes and Song of Solomon (The Daily Bible Study)* (Scotland: The Saint Andrew Press, 1986), 93.

³¹ Davidson, *Ecclesiastes and Song of Solomon*, 98.

³² J. Harold Ellens, *Sex in the Bible: A New Consideration, Psychology, Religion, and Spirituality* (Westport, Connecticut & London: Praeger, 2006), 11.

³³ John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 3 ed. (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2018), 514–17, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1w6tbx5>.

³⁴ Davidson, *Ecclesiastes and Song of Solomon*, 95.

³⁵ Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 515.

bagian, di mana salah satu bagiannya disebut Chant of Beauty (1:15-4:1a) yang terdiri dari: (Sekuens I) 1:15-2:6; (Sekuens II) 2:7-16; (Sekuens III) 2:17-3:5; dan (Sekuens IV) 3:6-4:1a.³⁶ Pembagian ini mengikuti “*beauty refrains*” yang ada tertulis pada 1:15 dan 4:1a secara hampir identik.³⁷ Davidson membagi kitab Kidung Agung ke dalam banyak bagian, misalnya: *What it means to be in love* (1:12-14), *Rejoicing in each other* (1:15-2:2), *The sweet fruits of love* (2:3-7), *Dreaming of love* (2:8-17), dan *The dream of a lost lover* (3:1-5).³⁸

Davidson berpendapat bahwa Kidung Agung 1:15-2:2 termasuk dalam rangkaian yang diberi judul *Rejoicing in Each Other*, di mana pada bagian tersebut, kedua sejoli saling bertukar pujian, “*picking up and echoing each other's words*”.³⁹ Kedua mempelai saling melemparkan pujian dengan pengandaian alam. Berlanjut dengan ayat 2:3-7, Davidson memberikan judul bagian ini sebagai *The Sweet Fruits of Love*, di mana kerinduan sang mempelai perempuan akan kekasihnya, serta keinginannya untuk masuk ke dalam relasi yang lebih intim dengan sang kekasih, telah memenuhi pemikirannya.⁴⁰ Meski mempelai perempuan mengetahui bahwa intensi mempelai laki-laki adalah bercinta dengannya, tetapi perempuan itu tetap tidak memungkiri bahwa dirinya telah dimabuk cinta. Bagian berikutnya, yaitu Kidung Agung 3:1-5, yang diberi judul sebagai *The Dream of a Lost Lover*, Davidson berpendapat bahwa ini merupakan bagian dari sang mempelai perempuan yang mengambil inisiatif dan pergi mencari kekasihnya.⁴¹

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada penafsiran kitab Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5. Selain mempertimbangkan berbagai plot yang ditawarkan oleh para ahli sebelumnya, teks tersebut Penulis pilih karena bagian tersebut cukup memperlihatkan relasi antara kedua tokoh yang hendak diamati melalui lensa tafsir, di mana kedua mempelai dikatakan saling memuji, dan di pasal ketiga, mempelai perempuan kehilangan pasangannya. Bagian tersebut juga menjadi titik awal kisah dalam Kidung Agung, sebelum kisah mencapai klimaks dan berakhir. Pemilihan teks spesifik tersebut juga mengikuti pandangan beberapa ahli yang turut membagi teks pada bagian tersebut, meskipun terdapat beberapa perbedaan

³⁶ Athalya Brenner, ed., *A Feminist Companion to the Song of Songs* (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001), 179–80.

³⁷ Brenner, *A Feminist Companion to the Song of Songs*, 178.

³⁸ Davidson, *Ecclesiastes and Song of Solomon*, 110–21.

³⁹ Davidson, *Ecclesiastes and Song of Solomon*, 112.

⁴⁰ Davidson, *Ecclesiastes and Song of Solomon*, 113.

⁴¹ Davidson, *Ecclesiastes and Song of Solomon*, 119–20.

pendapat mengenai pembagian spesifiknya. Setidaknya, para ahli yang telah disebutkan di atas sepakat bahwa Kidung Agung 1:15-2:7 merupakan bagian di mana kedua mempelai saling memuji dan Kidung Agung 3:1-5 merupakan bagian di mana mempelai perempuan berupaya mencari dan menemukan kekasihnya.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Bagaimana dinamika perjumpaan antara teori segitiga cinta Robert J. Sternberg dan pandangan “seksualitas pemberian Allah” Anne K. Hershberger?
- 1.4.2. Bagaimana dinamika pembacaan Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui teori segitiga cinta Robert J. Sternberg dan pandangan “seksualitas pemberian Allah” Anne K. Hershberger dengan menggunakan metode tafsir *psychological biblical criticism* sebagai upaya pemaknaan kembali dan perayaan seksualitas sepasang kekasih?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Menilik dan mengkaji tradisi Kristiani, khususnya kitab Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 sebagai tanggapan dan referensi atas fenomena relasi romantis di masa kini.
- 1.5.2. Menghargai dan mengapresiasi kitab Kidung Agung, secara khusus Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5, sebagai tradisi Kristiani yang berisi mengenai kisah romansa manusia, serta berkontribusi dalam kajian terkait Kidung Agung sebagai teks romansa manusia dalam Alkitab.
- 1.5.3. Melibatkan teori segitiga cinta Robert J. Sternberg pada kajian teks Alkitab, khususnya pada pasangan dalam Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 dengan menggunakan metode tafsir *psychological biblical criticism*.
- 1.5.4. Menemukan kembali pemaknaan atas seksualitas pasangan dalam Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui pandangan seksualitas pemberian Allah Anne K. Hershberger.

1.6. Judul Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang sesuai bagi penelitian ini adalah:

MERAYAKAN SEKSUALITAS DUA INSAN:

Penafsiran *Psychological Biblical Criticism* atas Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 melalui Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg dan Seksualitas Pemberian Allah Anne K. Hershberger

1.7. Metode Penelitian

Tulisan ini dimulai dengan pembahasan terkait teori penafsiran yang digunakan, yaitu *psychological biblical criticism*. *Psychological biblical criticism* dapat disebut termasuk dalam penafsiran postkolonial, sehingga seputar penafsiran postkolonial dan *seeing through* akan disampaikan di awal. Kemudian, *psychological biblical criticism* akan dipaparkan dan dijelaskan dengan juga melibatkan berbagai tokoh terkait, tetapi kemudian juga akan disampaikan evaluasi dari Penulis atas metode tafsir tersebut.

Setelah selesai dengan metode penafsiran, maka hal penting berikutnya yang perlu dibahas adalah terkait lensa tafsir itu sendiri. Dalam tulisan ini, lensa tafsir yang digunakan adalah konstruksi antara teori segitiga cinta Robert J. Sternberg dan pandangan seksualitas pemberian Allah Anne K. Hershberger. Sehingga, kedua teori akan dijabarkan dan dijelaskan terlebih dahulu, serta dievaluasi secara masing-masing. Setelah itu, barulah kemudian teori dan pandangan tersebut didialogkan sedemikian rupa sehingga dapat saling mengonfirmasi, mengonfrontasi, maupun mentransformasi. Perbedaan dan persamaan dari kedua teori tersebut pun juga akan disampaikan, sehingga kedua teori tersebut dapat saling melengkapi sebelum digunakan sebagai lensa penafsiran.

Seusai metode penafsiran dan lensa penafsiran matang dibahas, tulisan memasuki bagian berikutnya yaitu upaya penafsiran atas teks. Bagian ini diawali dengan pandangan para ahli terkait latar belakang dan struktur kitab Kidung Agung, kemudian akan dipaparkan beberapa terjemahan teks sebagai perbandingan, baik dalam bahasa Ibrani, bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Secara khusus, Penulis kemudian memaparkan dua pandangan ahli terkait tafsir teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5, yaitu Robert Davidson dan J. A. Telsoni, serta evaluasi atas masing-masing pandangan. Pandangan kedua ahli tersebut akan menolong proses penafsiran yang dilakukan oleh Penulis. Setelah menilik berbagai ahli, barulah

pandangan dari Penulis disampaikan. Penyusunan plot dan upaya penafsiran teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 dilakukan dengan dialogis dan kritis dengan lensa tafsir yang telah dibangun sebelumnya, serta diakhiri dengan dinamika percintaan dan seksualitas kekasih dalam teks tersebut.

Pada bagian akhir penelitian, Penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

1.8. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi kerangka penulisan tugas akhir ini. Penulisan Bab I bertujuan memberikan gambaran mengenai isi tulisan.

Bab II Metode Tafsir *Psychological Biblical Criticism*

Bagian ini diawali dengan pembahasan terkait perkembangan penafsiran Alkitab, yang berbicara soal tafsir postkolonial dan *seeing through* yang menjadi payung penafsiran *psychological biblical criticism*. Kemudian, disampaikan biografi singkat kedua tokoh penggagas dan pengembang *psychological biblical criticism*, yaitu Wayne G. Rollins dan D. Andrew Kille, serta masuk pada penjabaran teori tafsir dengan juga melibatkan pandangan tokoh lain. Terakhir, teori tafsir tersebut akan dievaluasi sebelum digunakan sebagai metode tafsir.

Bab III Perjumpaan Teori Segitiga Cinta Sternberg dan Pandangan Seksualitas Hershberger sebagai Lensa Tafsir

Bagian ini diawali dengan biografi tokoh dan penjabaran teori segitiga cinta Robert J. Sternberg dan pandangan seksualitas pemberian Allah Anne K. Hershberger, dengan juga melibatkan pandangan lain yang terkait, evaluasi teori, penelitian yang menggunakan teori tersebut, atau pandangan tokoh yang dikutip oleh penggagas. Tahap berikutnya, dilakukan upaya perjumpaan teori segitiga cinta Robert J. Sternberg dan pandangan seksualitas pemberian Allah Anne K. Hershberger. Teori dan pandangan tersebut didialogkan sehingga membentuk kerangka utuh yang kemudian akan digunakan sebagai lensa pembacaan.

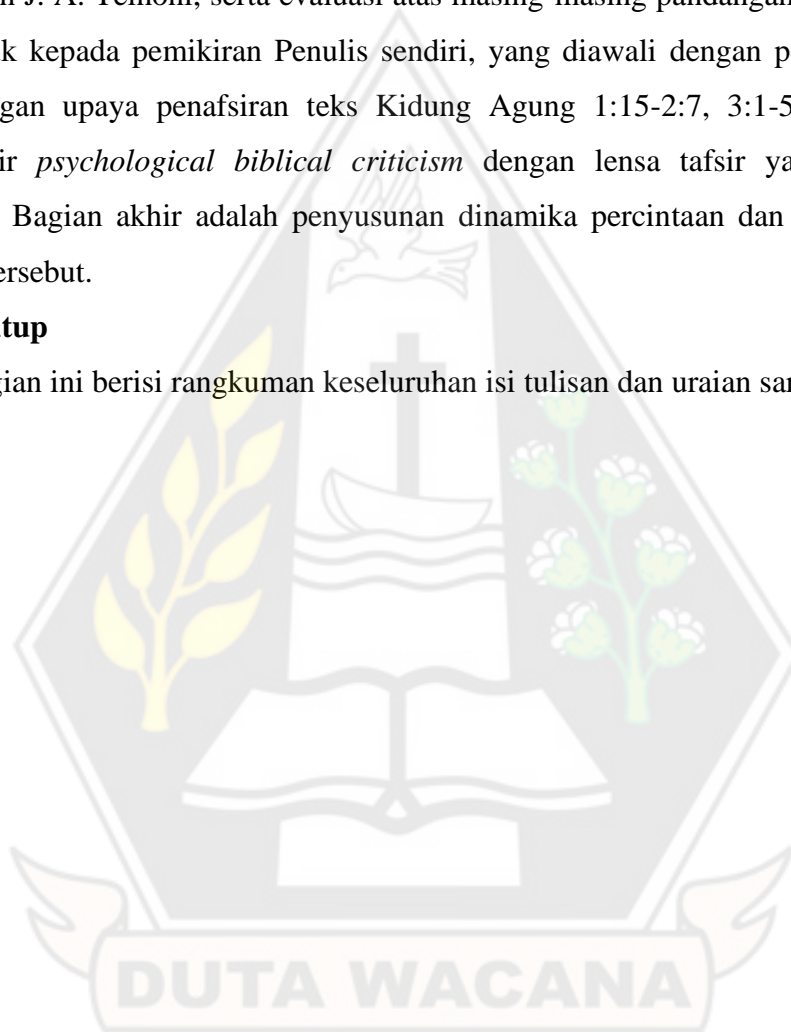
Bab IV Penafsiran Teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5

Bagian ini berisi upaya penafsiran teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 menggunakan metode tafsir *psychological biblical criticism* dengan lensa penafsiran sebagaimana yang

dihasilkan dalam bab sebelumnya. Di bagian awal akan dijelaskan terkait pandangan berbagai ahli mengenai latar belakang teks dan struktur teks Kidung Agung. Berbagai terjemahan teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 juga akan dipaparkan sebagai perbandingan, baik dalam bahasa Ibrani, bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Setelah itu, pandangan penafsiran dari dua ahli terkait teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 akan dipaparkan, yaitu Robert Davidson dan J. A. Telsoni, serta evaluasi atas masing-masing pandangan. Bagian berikutnya adalah masuk kepada pemikiran Penulis sendiri, yang diawali dengan penyusunan plot dan dilanjut dengan upaya penafsiran teks Kidung Agung 1:15-2:7, 3:1-5 dilakukan dengan metode tafsir *psychological biblical criticism* dengan lensa tafsir yang telah dibangun sebelumnya. Bagian akhir adalah penyusunan dinamika percintaan dan seksualitas kekasih dalam teks tersebut.

Bab V Penutup

Bagian ini berisi rangkuman keseluruhan isi tulisan dan uraian saran.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Cinta antara dua insan dalam jenjang apapun perlu memperjuangkan ketiga komponen cinta, yaitu gairah dan daya tarik, keintiman, dan keputusan serta komitmen. Tetapi, untuk membangun hubungan romantis yang sehat, ketiga komponen tersebut tidak hanya dapat ada sekadarnya. Satu pemaknaan mendasar yang perlu dimiliki adalah bahwa seksualitas adalah pemberian Allah yang perlu dinikmati sebagai sumber kebahagiaan dan pemenuhan hidup.

Sebelum masuk ke dalam ranah relasi romantis, kesadaran dan pemahaman akan seksualitas yang merupakan keseluruhan dan keutuhan diri sebagai pemberian dari Allah yang berharga akan membawa kepada penerimaan kebertubuhan diri. Kemudian, pemahaman akan seksualitas yang benar akan membawa pada penerimaan dan penghargaan pada kebertubuhan pasangan. Bentuk konkrit dalam hal ini adalah tidak adanya tindakan merendahkan, melecehkan, maupun eksploitasi atas kebertubuhan pasangan. Dan tindakan-tindakan negatif tersebut tidak hanya akan berlaku kepada pasangan, tetapi kepada semua orang, karena memandang kebertubuhan orang lain sama berharganya dengan kebertubuhan diri, di mana semuanya sama-sama merupakan pemberian dari Allah.

Namun, di tengah cinta dan kesadaran akan seksualitas, tetap diperlukan kewaspadaan dalam menjalin sebuah relasi romantis. Setiap pasangan perlu mewaspadaikan intensitas keintiman yang diberikan dan diterima, karena keintiman dalam intensitas yang tinggi akan menjadi sebuah zona nyaman. Zona nyaman tersebut dapat membawa kepada rasa bosan dan jengah terhadap sang kekasih atau kepada relasi yang sedang terjalin. Ketika rasa bosan tersebut melanda, maka terdapat kemungkinan untuk meninggalkan relasi tersebut, atau justru meningkatkan tingkat keintiman. Yang menjadi soal adalah, ketika tingkat keintiman tertinggi telah diraih dan dilakukan dalam intensitas yang tinggi, hal tersebut telah menjadi zona nyaman, maka sama saja rasa jengah muncul tetapi sudah kesulitan, atau bahkan tidak dapat menaikkan tingkat keintiman.

Di sisi lain, cinta juga dapat membawa kepada ketidakmandirian. Keintiman dapat membawa individu dalam sebuah relasi romantis tidak saja merasa terikat, tetapi bergantung

kepada sang kekasih. Kebergantungan ini di satu sisi menyebabkan individu kehilangan otonomi atas dirinya sendiri, bukan dalam rangka tidak ingin mandiri, tetapi lebih kepada cinta tersebut telah “mengkonsumsi” dirinya sehingga dirinya merasa tidak mampu tanpa kehadiran sang kekasih. Tetapi, kebergantungan pada sisi yang lain juga dapat membawa individu tidak lagi dapat melihat dirinya sendiri, karena dirinya tanpa sadar terlalu terikat dengan sang kekasih, dan membuat dirinya terus memandangi dirinya menjadi satu dengan sang kekasih. Padahal, hakikat relasi romantis tetaplah dua orang yang berbeda tetapi menjadi satu, bukan menjadi satu pribadi.

Atas dua hal tersebut, tanggung jawab menjadi isu yang penting. Ketika sepasang kekasih telah mengambil keputusan di dalam relasi mereka, terkhusus dalam hal keintiman bicara soal sebuah istilah yaitu “konsensual”, maka semestinya sepasang kekasih tersebut secara bertanggung jawab menyadari dan bersedia melakukannya dengan segala resiko yang ada. Dan dalam hal inilah, komitmen menjadi penting. Di satu sisi, komitmen penting untuk menjaga nilai konsensual atas setiap keputusan yang diambil. Tetapi di sisi yang lain, komitmen penting untuk menjaga hubungan tetap dapat berjalan dengan baik, tanpa ada rasa “terkonsumsi”, rasa jengah, tindak merendahkan, dan segala tindakan negatif lainnya.

5.2. Saran

Atas temuan-temuan dalam tulisan ini, serta refleksi atas tulisan serta kelemahan yang ditemukan, Penulis hendak menyampaikan beberapa saran bagi pengembangan seputar penafsiran maupun seputar kajian seksualitas dan gereja.

5.2.1. Saran Terkait Proses Penafsiran

Gadamer pernah menyebutkan bahwa “memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa silam dari pengarang dan horizon masa kini dari pembaca.”³¹² Hal ini menunjukkan bahwa reproduksi makna dari masa lalu secara utuh jelas tidak mungkin dilakukan dan tidak lagi relevan. Hal ini juga menunjukkan bahwa horizon masa kini dalam diri pembaca sangat mempengaruhi proses pembacaan.

Yang perlu didiskusikan di sini adalah, apakah yang dimaksud dengan “horizon pembaca” ini adalah termasuk dengan kondisi sang pembaca tersebut? Misalnya, ketika orang

³¹² Hardiman, *Seni Memahami*, 163.

yang memiliki pemahaman minim soal cinta dan orang yang belajar mendalam soal topik cinta akan menghasilkan pembacaan yang berbeda atas teks Kidung Agung. Apakah hal ini juga dapat dikatakan sebagai “horizon pembaca”, atautkah “horizon pembaca” lebih membahas soal era kehidupan sang pembaca yang berbeda dengan era kehidupan saat teks ditulis. Misalnya, saat ini kesetaraan sangat dijunjung tinggi, sedangkan di masa lalu patriarki menjadi pola relasi yang dipandang baik, dan keduanya akan menghasilkan pembacaan berbeda atas teks Kidung Agung.

Lebih jauh dari itu, tidak hanya soal latar belakang dan pengetahuan seseorang yang mempengaruhi dirinya, tetapi juga soal kondisi psikologis. Misalnya, bila bicara soal pembacaan Kidung Agung, orang yang tidak pernah jatuh cinta, orang yang sedang menjalin relasi romantis, dan orang yang sedang patah hati bisa saja membaca teks Kidung Agung yang sama tetapi menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Yang jadi pertanyaannya adalah, apakah kondisi psikologis pembaca juga termasuk dalam “horizon pembaca”?

Oleh sebab itu, saran pertama yang hendak diberikan adalah soal pembacaan dan penafsiran itu sendiri, bahwa bagaimana kondisi psikologis seseorang dapat mempengaruhi hasil pembacaan dan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Dan lebih lanjut dari itu, apakah pemaknaan yang berbeda akibat kondisi psikologis dapat merusak validitas dari pembacaan teks? Atau kembali pada pertanyaan yang lebih mendasar, apakah yang dimaksud dengan konsep validitas dalam penafsiran teks Alkitab? Kajian tersebut perlu dilakukan untuk memperjelas posisi keilmiah sebuah penafsiran Alkitab.

5.2.2. Saran Atas Kajian Seksualitas Praktis

Berbagai bahasan praktis soal seksualitas dan hubungan romantis di luaran sana terkait dengan batasan dalam hubungan, di mana hal ini menjadi sangat bias. Terdapat pihak yang menyatakan bahwa pacaran perlu mencoba bersetubuh untuk semakin mengenal pasangan, ada yang menyatakan bahwa hubungan tanpa status adalah hal yang lumrah, dan lain sebagainya. Tetapi juga ada ekstrim lainnya bahwa pacaran adalah hal yang salah dan sangat menghindari sentuhan fisik.

Terkait hal ini, Hershberger memberikan pandangan bahwa setiap tingkatan perasaan akan memiliki peningkatan terkait dengan sentuhan fisik.³¹³ Hal ini berarti tidak ada yang salah dengan sentuhan fisik. Tetapi, perlu kewaspadaan dan tanggung jawab dalam relasi

³¹³ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 138.

untuk dapat menentukan tingkat keintiman yang hendak dicapai di dalam setiap relasi. Tidak ada patokan khusus yang menjadi pakem, terlebih dengan istilah “konsensual” yang marak dikenakan. Tetapi, yang menjadi soal adalah, seringkali ketika pasangan pada awalnya berkomitmen untuk melakukan sesuatu secara konsensual pada awalnya, ketika terjadi sesuatu mereka tidak berkenan atas konsekuensi yang terjadi. Sehingga, justru yang menjadi poin kunci adalah pasangan sungguh-sungguh memahami, bahkan mewaspadaikan setiap konsekuensi yang dapat terjadi ketika hendak melakukan sebuah tingkatan keintiman sebelum mereka sungguh-sungguh dalam kesadaran dan komitmen mereka melakukannya secara konsensual.

Di sisi lain, Sternberg dan Hershberger juga berbicara soal zona nyaman yang justru membuat kejenuhan, yaitu di mana ketika hubungan berada dalam intensi yang besar dalam waktu lama justru akan menimbulkan rasa bosan. Keintiman yang terjadi terus-menerus dengan intensitas yang sama, termasuk termasuk dengan keintiman secara fisik, juga pada akhirnya akan membawa pada kejenuhan. Hal ini tetap dapat terjadi meskipun banyak orang beranggapan bahwa seks adalah hal yang menyenangkan. Dan pada akhirnya, mengutip perkataan Hershberger, “Keintiman fisik mereka adalah paling menyenangkan karena unsur-unsur keintiman sejati lainnya sudah ada.”³¹⁴

Tetapi, di sisi yang lain, rupanya jarak juga diperlukan dalam sebuah relasi romantis. Relasi romantis yang terlalu erat justru membawa pada rasa “terkonsumsi” yang dapat membawa seseorang sangat bergantung pada pasangannya, atau membuat seseorang merasa kehilangan jati dirinya. Tetapi di sisi yang lain, relasi romantis yang terlalu erat, sebagaimana disampaikan sebelumnya, dapat membawa kepada titik jenuh. Justru dengan menciptakan jarak dalam sebuah relasi romantis dapat membawa individu juga teringat kembali pada otonomi diri dan jati diri mereka juga, tetapi juga membuat gairah cinta kembali hadir di antara relasi romantis tersebut.

5.2.3. Saran Bagi Gereja

Gereja telah lama melakukan alienasi seksualitas dari spiritualitas. Memang dari kajian-kajian teologi terkini sudah banyak upaya dilakukan untuk kembali memandang seksualitas sebagai bagian dari spiritualitas. Tetapi, hal ini belum lumrah di gereja-gereja di Indonesia. Contohnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, teks Kidung Agung masih sering dibaca secara alegoris, yang mana ini justru membuat cinta romantis manusia terasa hina.

³¹⁴ Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, 50.

Saran berikutnya yang dapat diberikan adalah gereja lebih berani untuk mengupas teks-teks seksual dalam Alkitab dengan makna yang berkaitan dengan seksualitas manusia itu sendiri. Pembacaan alegoris yang terus-menerus justru dapat membuat umat awam memiliki pandangan bahwa seksualitas dirinya adalah hal yang hina. Dan tidak hanya membaca dan mengkaji teks-teks seksual, tetapi juga dapat mengkaji berbagai tokoh yang memiliki cerita terkait relasi romantis, dan mengkajinya dalam ranah seksualitas dengan lebih komprehensif.

Tetapi, para teolog di gereja juga perlu waspada dan kritis dalam menafsirkan teks-teks seksual. Berbagai teks dengan muatan seksual memiliki tingkat kesulitan untuk disampaikan kepada jemaat, terlebih pada jemaat di tingkat usia yang lebih muda seperti anak dan remaja. Oleh sebab itu, kemampuan hermeneutik yang baik juga sangat diperlukan untuk dapat menafsirkan teks-teks seksualitas yang sulit agar dapat diterima bagi jemaat, tetapi tidak menjadi batu sandungan yang membawa kekacauan bagi jemaat.

5.2.4. Saran Bagi Penafsir Kidung Agung

Saran terakhir yang diberikan adalah bagi para teolog yang melakukan penafsiran atas teks Kidung Agung. Kelemahan dari tulisan ini adalah hanya mengkaji beberapa cuplik dari kisah cinta kekasih dalam Kidung Agung. Hal ini berarti tulisan ini belum dapat melihat secara utuh dinamika psikologis dan percintaan yang dialami oleh kekasih yang ada dalam teks. Terlebih ketika juga terdapat bagian “raja” yang dapat dilihat sebagai orang ketiga dalam hubungan, bagaimana dinamika hubungan sang kekasih berjalan dalam kehadiran orang ketiga. Tafsiran dengan metode dan lensa ini atas keseluruhan teks Kidung Agung akan menghasilkan penafsiran yang lebih baik untuk memperkaya pemaknaan seksualitas Kidung Agung.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Brenner, Athalya, ed. *A Feminist Companion to the Song of Songs*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 2001.
- Clines, David J. A., ed. “דָּוִד.” Dalam *The Dictionary of Classical Hebrew*, II:423. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- , ed. “דָּוִד.” Dalam *The Dictionary of Classical Hebrew*, VII:509–13. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. 3 ed. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1w6tbx5>.
- Davidson, Robert. *Ecclesiastes and Song of Solomon (The Daily Bible Study)*. Scotland: The Saint Andrew Press, 1986.
- Ellens, J. Harold, ed. *Psychological Hermeneutics for Biblical Themes and Texts: A Festschrift in Honor of Wayne G. Rollins*. New York, NY: T & T Clark International, 2012.
- . *Sex in the Bible: A New Consideration*. Psychology, Religion, and Spirituality. Westport, Connecticut & London: Praeger, 2006.
- Ellens, J. Harold, dan Wayne G. Rollins, ed. *Psychology and The Bible: A New Way to Read the Scriptures*. Vol. 1: From Freud to Kohut. Westport, Connecticut: Praeger, 2004.
- Futato, Mark D. *Beginning Biblical Hebrew*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.
- Hawkins, Peter S., dan Lesleigh Cushing Stahlberg, ed. *Scrolls of Love: Reading Ruth and the Song of Songs*. New York: Fordham University Press, 2006.
- Hershberger, Anne Krabill, ed. *Seksualitas Pemberian Allah*. Diterjemahkan oleh B. H. Nababan dan P. Lumbantobing. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kille, D. Andrew. *Psychological Biblical Criticism*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2001.
- . “Psychological Biblical Criticism.” Dalam *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticism and Their Applications*, disunting oleh Steven L. McKenzie dan John Kaltner, 137–54. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.

- LAI. *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- . *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? (Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis)*. Yogyakarta: Interfidei, 2016.
- . “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya).” Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, disunting oleh Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Longman, Tremper, III. *Song of Songs*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Nelson, James B. *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1978.
- Pelupessy-Wowor, Jeniffer Fresy Porielly. “Pembinaan untuk Remaja dan Pemuda: Pacaran, Cinta, Jodoh, dan Tunangan.” Dalam *Lajang? Nikah? Cerai? Nikah Lagi?: Sebuah Alternatif Pembinaan*, disunting oleh Tabita Kartika Christiani. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. The Bible & Liberation Series. Maryknoll, NY: Orbis Book, 1995.
- Rathus, Spencer A., Jeffrey S. Nevid, dan Lois Fichner-Rathus. *Human Sexuality in a World of Diversity*. 9 ed. New Jersey: Pearson, 2014.
- Rollins, Wayne G. “Psychology and Biblical Studies.” Dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, disunting oleh John H. Hayes, 2 (K-Z):337–41. Nashville, TN: Abingdon Press, 1999.
- . *Soul and Psyche: The Bible in Psychological Perspective*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1999.
- Rollins, Wayne G., dan D. Andrew Kille, ed. *Psychological Insight into the Bible: Texts and Readings*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Setyawan, A. *Teologi Seksual: Obrolan Serious tentang Sex*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Menghargai Metafor-Metafor Cinta di Kitab Kidung Agung: Sebuah Pembacaan Dekonstruksionistik terhadap Perjanjian Lama." Dalam *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, 343–54. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Smith, Rose, dan Earl Smith. *Sizzling Monogamy*. Albuquerque, NM: William Havens Publishing, 1997.

Sternberg, Robert J. "A Duplex Theory of Love." Dalam *The New Psychology of Love*, disunting oleh Robert J. Sternberg dan Karin Weis, 184–99. New Haven: Yale University Press, 2006.

———. *Cupid's Arrow: The Course of Love through Time*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

———. *Love is A Story: A New Theory of Relationships*. New York: Oxford University Press, 1998.

Sugirtharajah, R. S. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2012.

———. *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. New York: Oxford University Press, 2002.

Telnoni, J. A. *Tafsiran Alkitab: Kidung Agung*. Jakarta: Artha Wacana Press & BPK Gunung Mulia, 2013.

Trible, Phyllis. *God and the Rhetoric of Sexuality*. Overtures to Biblical Theology. Philadelphia: Fortress Press, 1978.

Sumber Jurnal

Amin, Abdul. "Hubungan Menonton Sinetron Percintaan dan Membaca Cerita Percintaan dengan Perilaku Seks Remaja." *Jurnal Heritage* 2, no. 2 (Januari 2014): 43–51.

Andrade, Alexandro Luiz de, Agnaldo Garcia, dan Vicente Cassepp-Borges. "Evidências de validade da Escala Triangular do Amor de Sternberg - Reduzida (ETAS-R)." *Psico-USF* 18, no. 3 (Desember 2013): 501–10. <https://doi.org/10.1590/S1413-82712013000300016>.

Caricade, Sónia, Inês Pinheiro, dan Maria Alzira Pimenta Dinis. "Stay or Leave Abusive Dating Relationships: Portuguese Victims' Reasons and Barriers." *Social Sciences* 9, no. 84 (2020): 13.

Hedayati, Mehrnoosh. "Love as Caring Maturity: A Criticism of the Love Triangle Theory and Presenting a New Approach to Love in Couple's Relationships." Dalam *Proceedings of The 2nd World Conference on Social Sciences and Humanities*. Acavent, 2020. <https://doi.org/10.33422/2nd.shconf.2020.09.234>.

Listijabudi, Daniel K. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)." *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 207–30.

_____. "Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context." *Exchange* 50, no. 2 (30 September 2021): 153–71. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341594>.

Mahmud, Fazriyani S. "Analysis of Love by Using Triangular Theory of Love by Sternberg in Breaking Dawn Novel by Stephenie Meyer (A Psychological Study)." *British, Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris* 7, no. 1 (Juni 2018): 28–42.

MATONGO NKOUKA, Anicet Odilon. "Love Triangular Theory and Inverted Symmetry in Wole Soyinka's The Lion and the Jewel and The Trials of Brother Jero." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 2, no. 5 (2019): 285–96. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.5.33>.

Muloko, Elisa, Ribka Limbu, dan Dian Lestari Anakaka. "The Difference of Intimacy, Passion and Commitment in Married Women Judging from the Length of Marriage." *Journal of Health and Behavioral Science* 2, no. 4 (2020): 264–76.

Ouytsel, Joris van, Yu Lu, YoungJu Shin, Brianna L. Avalos, dan Jonathan Pettigrew. "Sexting, Pressured Sexting and Associations with Dating Violence Among Early Adolescents." *Computers in Human Behavior* 125, no. 106969 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106969>.

Sorokowski, Piotr, Agnieszka Sorokowska, Maciej Karwowski, Agata Groyecka, Toivo Aavik, Grace Akello, Charlotte Alm, dkk. "Universality of the Triangular Theory of Love: Adaptation and Psychometric Properties of the Triangular Love Scale in 25 Countries." *The Journal of Sex Research* 58, no. 1 (2021): 106–15. <https://doi.org/10.1080/00224499.2020.1787318>.

Sternberg, Robert J. "A Triangular Theory of Love." *Psychological Review* 93, no. 2 (1986): 119–35.

_____. "Construct Validation of a Triangular Love Scale." *European Journal of Social Psychology* 27, no. 3 (Mei 1997): 313–35.

Yani, Dewi Inra, Hasniar A. Radde, dan Arie Gunawan HZ. "Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship." *Jurnal Psikologi Karakter* 1, no. 1 (Juni 2021): 38–43.

Zwan, Pieter van der. "Psychological Approaches to the Song of Songs." *Journal for Semitics* 25, no. 2 (2016): 658–72.

Sumber Tesis

K., Renee Rahadiyan L. "Leluhur dan Dasa Titah: Mengenang dan Menghayati Eksistensi Leluhur." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.

Sumber Dokumen Digital

Stallard, William D. "A Statistical Analysis of Sternberg's Theory of Love," Juli 2005.
<https://resilient-warrior.com/s/Stallard-PSYC-6305-A-Statistical-Analysis-of-Sternbergs-Theory-of-Love.pdf>.

—————. "An Analysis of Sternberg's Triangular Theory of Love," Juli 2005.
<https://resilient-warrior.com/s/Stallard-PSYC-6245-Triangular-Theory-Love-In6b.pdf>.

Sumber Majalah

Sternberg, Robert J. "Searching for Love." *The Psychologist*, Februari 2013.

—————. "What's Your Love Story?" *Psychology Today*, 1 Juli 2000.
<https://www.psychologytoday.com/intl/articles/200007/whats-your-love-story>.

Sumber Aplikasi

BibleWorks (versi 8), t.t.

Sumber Daring

American Psychological Association. "Eminent Psychologists of the 20th Century." Diakses 18 Maret 2023. <https://www.apa.org/monitor/julaug02/eminent>.

Goshen College. "Search People: Anne Hershberger." Diakses 27 Maret 2023.
<https://www.goshen.edu/search-people/>.

Robert J. Sternberg. "Robert J. Sternberg." Diakses 18 Maret 2023.
<http://www.robertjsternberg.com>.

Robert J. Sternberg. Diakses 17 Maret 2023. <http://www.robertjsternberg.com/about-main-page>.

The Love Multiverse: The Science of True Compatibility. Diakses 18 Maret 2023.
<https://loremultiverse.com/>.

